



Hubungan Motivasi dan Kepatuhan Penilaian Risiko Jatuh dengan Kejadian Jatuh di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Khairun Nisak^{1*}, Nopi Nur Khasanah², Kurnia Wijayanti³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: khairunnisak405@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. Patient safety is one of the main components in determining the quality of hospital services. Every hospital is required to minimize incidents that may harm patients. Among various patient safety incidents, falls in children rank second after medication errors, making them a serious issue that requires attention. This study aims to evaluate the relationship between nurses' motivation and compliance in conducting fall risk assessments with the incidence of falls among pediatric patients in the inpatient ward of QIM Hospital Batang. This study employed a descriptive quantitative design with a correlational approach. A total of 44 nurses who met the inclusion criteria were recruited as respondents. Research instruments included a motivation questionnaire, an observation sheet on compliance, and records of patient fall incidents. Data were analyzed using the Spearman Rank test to measure the strength of the relationship between variables. The findings showed that most respondents (84.1%) had a high level of motivation, and all nurses (100%) demonstrated full compliance in performing fall risk assessments according to standard operating procedures. During the study period, no cases of pediatric falls were reported in the inpatient ward, indicating the effectiveness of fall risk assessment implementation. Statistical analysis produced a *p*-value of 0.011, indicating a significant relationship between motivation and nurses' compliance. These findings emphasize that work motivation plays an important role in maintaining nurses' consistency in adhering to safety procedures. Motivation can be enhanced through managerial support, continuous training, and the establishment of a strong patient safety culture, thereby reducing the risk of falls and improving the overall quality of healthcare services.

Keywords: Children; Compliance; Fall Risk Assessment; Motivation; Patient Safety.

Abstrak. Keselamatan pasien merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan kualitas pelayanan di rumah sakit. Setiap rumah sakit dituntut untuk mampu meminimalisasi terjadinya insiden yang dapat merugikan pasien. Di antara berbagai insiden keselamatan pasien, kasus jatuh pada anak menduduki posisi kedua terbanyak setelah kesalahan dalam pemberian obat, sehingga menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat dalam melakukan penilaian risiko jatuh dengan kejadian jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap RS QIM Batang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sebanyak 44 perawat yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner motivasi, lembar observasi kepatuhan, serta pencatatan data insiden jatuh pasien. Data dianalisis menggunakan uji Rank Spearman untuk mengukur keeratan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84,1%) memiliki tingkat motivasi yang tinggi, dan seluruh perawat (100%) menunjukkan kepatuhan penuh dalam melakukan penilaian risiko jatuh sesuai standar operasional. Selama periode penelitian, tidak ditemukan kasus jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap, yang menunjukkan efektivitas pelaksanaan penilaian risiko. Analisis statistik menghasilkan nilai *p*=0,011, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi kerja berperan penting dalam menjaga konsistensi kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan. Peningkatan motivasi dapat dilakukan melalui dukungan manajerial, pelatihan berkelanjutan, serta penciptaan budaya keselamatan pasien yang kuat, sehingga risiko jatuh dapat terus ditekan dan mutu layanan kesehatan semakin meningkat.

Kata kunci: Anak; Kepatuhan; Keselamatan Pasien; Motivasi; Penilaian Risiko Jatuh.

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien merupakan elemen mendasar dalam menjamin kualitas layanan rumah sakit, dengan fokus utama pada pencegahan kejadian yang dapat membahayakan pasien. WHO (2009) menetapkan penurunan risiko jatuh sebagai salah satu prioritas utama dalam upaya keselamatan pasien. Insiden jatuh pada anak dapat berdampak serius, mulai dari luka ringan hingga kecacatan permanen bahkan kematian. Studi terdahulu menunjukkan bahwa sekitar 24% insiden keselamatan pada pasien anak di rumah sakit berkaitan dengan kejadian jatuh (Kim & Kim, 2018). Di Indonesia, prevalensi jatuh pada pasien anak mencapai 14%, menjadikannya insiden terbanyak kedua setelah kesalahan pemberian obat (KARS, 2012).

Tingginya risiko ini berkaitan dengan belum matangnya perkembangan motorik dan kognitif anak, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keterbatasan dalam melindungi diri. Berdasarkan data RS QIM Batang tahun 2024, tercatat enam kasus jatuh pada pasien anak. Survei awal juga mengindikasikan bahwa sebagian perawat menunjukkan tingkat motivasi sedang dan belum konsisten dalam mengisi formulir penilaian risiko jatuh.

Situasi ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian untuk menelaah hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat terhadap kejadian jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap RS QIM Batang. Tujuan penelitian menganalisis hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat dalam melakukan penilaian risiko jatuh dengan kejadian jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap RS QIM Batang.

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas di rumah sakit. Salah satu aspek penting dalam keselamatan pasien adalah pencegahan kejadian jatuh, karena insiden ini dapat menimbulkan dampak serius baik secara fisik maupun psikologis bagi pasien.

Pencegahan risiko jatuh termasuk dalam enam sasaran keselamatan pasien yang harus diperhatikan oleh setiap institusi pelayanan kesehatan. Pada pasien anak, kejadian jatuh menjadi masalah yang lebih kompleks, mengingat kondisi perkembangan motorik dan kognitif mereka belum matang, serta rasa ingin tahu yang tinggi sering kali mendorong aktivitas tanpa mempertimbangkan risiko. Hal ini menjadikan anak sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perhatian lebih dalam pencegahan insiden jatuh.

Berbagai penelitian internasional maupun nasional menunjukkan bahwa kejadian jatuh pada pasien anak masih cukup tinggi. Kim & Kim (2018) melaporkan bahwa sekitar 24% insiden keselamatan pasien anak di rumah sakit berkaitan dengan jatuh. Di Indonesia, data Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS, 2012) menyebutkan bahwa prevalensi jatuh pada pasien anak mencapai 14%, dan merupakan insiden keselamatan kedua terbanyak setelah

kesalahan pemberian obat. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa insiden jatuh tidak hanya merupakan masalah klinis, tetapi juga menjadi indikator mutu pelayanan rumah sakit. Dampak yang ditimbulkan pun tidak sederhana, mulai dari luka ringan, perpanjangan masa rawat, hingga risiko kecacatan permanen bahkan kematian.

Kondisi serupa juga tercermin di RS QIM Batang, di mana pada tahun 2024 tercatat enam kasus jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap. Jumlah ini tentu perlu menjadi perhatian serius, mengingat setiap kejadian jatuh dapat memengaruhi keselamatan, kualitas hidup pasien, serta citra rumah sakit.

Sebagian perawat di ruang rawat inap anak masih memiliki motivasi sedang dalam menjalankan tugas pencegahan jatuh, serta belum konsisten dalam melakukan pengisian formulir penilaian risiko jatuh. Fenomena ini mengindikasikan bahwa faktor internal perawat, seperti motivasi, serta kepatuhan dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien, berpotensi memengaruhi angka kejadian jatuh di rumah sakit.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi Perawat

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong individu untuk bertindak dan berperilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keperawatan, motivasi menjadi aspek penting yang menentukan kualitas pelayanan, termasuk dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada pasien anak. Teori motivasi Herzberg menyebutkan bahwa faktor motivator seperti penghargaan, pencapaian, dan pengakuan dapat meningkatkan semangat kerja perawat. Perawat dengan motivasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengidentifikasi risiko pasien, melakukan pengisian formulir penilaian risiko jatuh secara tepat, serta berkomitmen dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menurunkan kepedulian perawat dalam melaksanakan langkah-langkah pencegahan, sehingga berpotensi meningkatkan angka kejadian jatuh pada pasien anak (Simangunsong, et. al., 2023).

Kepatuhan Penilaian Risiko Jatuh

Kepatuhan perawat dalam melakukan penilaian risiko jatuh merupakan bagian integral dari penerapan standar keselamatan pasien di rumah sakit. Kepatuhan dapat diartikan sebagai tingkat kesesuaian antara perilaku individu dengan prosedur, pedoman, atau regulasi yang telah ditetapkan. Menurut teori perilaku kesehatan, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, motivasi) dan faktor eksternal (dukungan organisasi, supervisi, serta

ketersediaan sarana). Penilaian risiko jatuh yang dilakukan secara konsisten dan akurat berperan penting dalam mendeteksi pasien dengan tingkat kerentanan tinggi, sehingga memungkinkan intervensi pencegahan dilakukan lebih awal. Ketidakpatuhan dalam mengisi formulir atau melakukan penilaian risiko dengan benar dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kejadian jatuh, khususnya pada pasien anak yang secara fisiologis lebih rentan (Aulia, 2023).

Kejadian Jatuh pada Pasien Anak

Kejadian jatuh merupakan salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit yang termasuk dalam kategori insiden keselamatan pasien. Pada pasien anak, risiko jatuh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain karena keterbatasan kemampuan motorik, rasa ingin tahu, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga keselamatan diri. Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa anak pada tahap praoperasional dan operasional konkret memiliki pola pikir yang masih terbatas sehingga sulit mengenali bahaya di sekitarnya. Hal ini menjadikan peran perawat sangat penting dalam memberikan perlindungan melalui pemantauan dan penerapan penilaian risiko jatuh secara konsisten. Dengan demikian, motivasi dan kepatuhan perawat dalam menjalankan prosedur keselamatan memiliki hubungan erat dengan menurunnya angka kejadian jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap (Sihbudi, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi perawat dan kepatuhan dalam penilaian risiko jatuh dengan kejadian jatuh pada pasien anak di ruang rawat inap RS QIM Batang. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap anak RS QIM Batang selama periode Mei hingga Juli 2025.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Dari proses seleksi ini, sebanyak 44 perawat terpilih sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) kuesioner motivasi yang berisi 20 pernyataan dengan menggunakan skala Likert, (2) lembar observasi kepatuhan yang mencakup 10 indikator penilaian, dan (3) data sekunder berupa catatan kejadian jatuh pada pasien anak. Semua instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinilai sah untuk mengukur hubungan antara motivasi perawat, kepatuhan dalam penilaian risiko jatuh, dan kejadian jatuh.

Proses pengumpulan data dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada calon responden dan meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi. Setelah itu, peneliti membagikan kuesioner yang harus diisi oleh responden. Semua data responden dijaga kerahasiaannya, dan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari pihak rumah sakit.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta tingkat motivasi, kepatuhan, dan kejadian jatuh. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat dengan kejadian jatuh pada pasien anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

a) Umur

Tabel 1. Distribusi Umur Di Ruang RawatInap Anak RS QIM Batang.

Usia	F	%
20-25 Th	8	18,2
26-30 Th	33	75,0
>35 Th	3	6,8
Total	28	100

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26–30 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (75%), sedangkan kelompok usia terendah adalah 20–25 tahun dengan jumlah 8 orang (18,2%).

b) Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang.

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	9	20,5
Perempuan	35	79,5
Total	44	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 35 orang (79,6%).

c) Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang.

Pendidikan	F	%
Diploma III	26	40,9
S1_Ners	18	59,1
Total	44	100

Berdasarkan tabel 3 Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Diploma III, yaitu sebanyak 26 orang (40,9%).

d) Lama Bekerja

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang tahun 2025

Lama Bekerja	F	%
<5 Tahun	21	47,7
5-10 tahun	18	40,9
>5 Tahun	5	11,4
Total	44	100

Berdasarkan tabel 4 Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir setengah responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (47,7%), sedangkan sebagian lainnya telah bekerja antara 1 hingga 5 tahun.

e) Motivasi Perawat

Tabel 5. Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Motivasi Perawat	F	%
Motivasi Ringan	0	0
Motivasi Sedang	7	15,9
Motivasi Tinggi	37	84,1
Total	44	100

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki motivasi rendah (0%). Sebanyak 7 responden (15,9%) berada pada kategori motivasi sedang, sedangkan mayoritas, yaitu 37 responden (84,1%), memiliki motivasi tinggi.

f) Kepatuhan Perawat

Tabel 6. Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Kepatuhan	F	%
Patuh	44	100
Tidak Patuh	0	0
Total	44	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai kategori kepatuhan diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan responden dalam pelaksanaan standar prosedur operasional sebagian besar patuh sebanyak 44 orang (100 %) dan yang tidak patuh tidak ada (0%).

g) Kejadian Jatuh

Tabel 7. Kejadian Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Kejadian Jatuh	F	%
Tidak Jatuh	44	100
Jatuh	0	0
Total	44	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa kejadian jatuh sebagian besar tidak jatuh sebanyak 44 orang (100 %).

B. Data Univariat

a) Umur Dengan Motivasi Perawat

Tabel 8. Umur Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Umur	Motivasi						Total	
	Motivasi Ringan		Motivasi Sedang		Motivasi Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
20-25 Tahun	0	0	1	2,3	7	15,9	8	18.2
26-30 Tahun	0	0	5	11,4	28	63,6	33	75,0
>35 Tahun	0	0	1	2,3	2	4,5	3	6,8
Total	0	0	35	56,5	27	43,5	44	100

Berdasarkan tabel 8 Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok responden usia 20–25 tahun, tidak ada yang memiliki motivasi rendah. Sebanyak 1 orang (2,3%) memiliki

motivasi sedang, sementara 7 orang (15,9%) memiliki motivasi tinggi. Pada kelompok usia 26–30 tahun, juga tidak ditemukan motivasi rendah, namun terdapat 5 responden (11,4%) dengan motivasi sedang dan 28 responden (63,6%) dengan motivasi tinggi. Adapun pada kelompok usia di atas 30 tahun, tidak ada responden yang memiliki motivasi rendah, 1 orang (2,3%) memiliki motivasi sedang, dan 2 orang (4,5%) memiliki motivasi tinggi.

b) Jenis Kelamin Dengan Motivasi Perawat

Tabel 9. Jenis Kelamin Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Jenis Kelamin	Motivasi						Total	
	Motivasi Ringan		Motivasi Sedang		Motivasi Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-Laki	0	0	1	2,3	8	18,2	9	20.5
Perempuan	0	0	6	13,6	29	65,9	35	79,5
Total	0	0	7	15,9	37	84,1	44	100

Berdasarkan tabel 9 hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden laki-laki tidak ada yang memiliki motivasi rendah. Sebanyak 1 orang (2,3%) memiliki motivasi sedang, sedangkan 8 orang (18,2%) berada pada kategori motivasi tinggi. Sementara itu, pada responden perempuan juga tidak ditemukan motivasi rendah, dengan 6 orang (13,6%) memiliki motivasi sedang dan mayoritas, yaitu 29 orang (65,9%), memiliki motivasi tinggi.

c) Pendidikan Dengan Motivasi Perawat

Tabel 10. Pendidikan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Jenis Kelamin	Motivasi						Total	
	Motivasi Ringan		Motivasi Sedang		Motivasi Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-Laki	0	0	1	2,3	8	18,2	9	20.5
Perempuan	0	0	6	13,6	29	65,9	35	79,5
Total	0	0	7	15,9	37	84,1	44	100

Berdasarkan tabel 10 Pada responden dengan tingkat pendidikan DIV–S1, tidak ditemukan motivasi rendah. Sebanyak 2 orang (4,5%) memiliki motivasi sedang, sedangkan 16 orang (36,4%) berada pada kategori motivasi tinggi. Di sisi lain, pada responden dengan

latar belakang pendidikan DIII Keperawatan, tidak ada yang memiliki motivasi rendah. Terdapat 5 orang (11,4%) dengan motivasi sedang, dan mayoritas, yaitu 26 orang (59,1%), menunjukkan motivasi tinggi.

d) Lama Kerja Dengan Motivasi Perawat

Tabel 11. Lama Kerja Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Lama Kerja	Motivasi						Total	
	Motivasi Ringan		Motivasi Sedang		Motivasi Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
<5 Tahun	0	0	3	6,8	18	40,9	21	47,7
5-10 Tahun	0	0	4	9,1	14	31,8	18	40,9
>10 Tahun	0	0	0	0	5	11,4	5	11,4
Total	0	0	7	15,9	37	84,1	44	100

Berdasarkan tabel 11 diketahui Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun tidak ada yang memiliki motivasi rendah, sebanyak 3 orang (6,8%) memiliki motivasi sedang, dan 18 orang (40,9%) memiliki motivasi tinggi. Pada kelompok masa kerja 5–10 tahun juga tidak ditemukan motivasi rendah, dengan 4 orang (9,1%) memiliki motivasi sedang dan 14 orang (31,8%) memiliki motivasi tinggi. Sementara itu, responden dengan lama kerja lebih dari 10 tahun seluruhnya memiliki motivasi tinggi, yaitu sebanyak 5 orang, tanpa adanya responden dengan motivasi rendah maupun sedang.

e) Hubungan Antara Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Dengan Kepatuhan Dalam Penilaian Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Tabel 12. Hubungan Antara Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Dalam Penilaian Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anak RS QIM Batang

Variabel	N	Mean	Median	SD	P Value
Motivasi Perawat	44	77.07	78.00	4.128	0,011
Kepatuhan		19.89	20.00	.321	

Berdasarkan tabel 12 hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai p value sebesar 0,011 ($<0,05$), yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh dengan tingkat kepatuhan mereka dalam melakukan penilaian risiko jatuh di ruang rawat inap anak RS QIM Batang.

Hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26–30 tahun, sebanyak 33 orang (75%). Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan. Pendidikan tertinggi responden diketahui adalah diploma III. Berdasarkan kategori lama bekerja, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun, dengan 21 orang (47,7%) bekerja antara 1 hingga 5 tahun. Dalam kategori motivasi, tidak ada responden yang memiliki motivasi rendah (0%), sedangkan 7 orang (15,9%) memiliki motivasi sedang, dan 37 orang (84,1%) menunjukkan motivasi tinggi. Untuk kategori kepatuhan, seluruh responden (100%) patuh dalam melaksanakan standar prosedur operasional, dan tidak ada yang tidak patuh (0%). Mengenai kejadian jatuh, seluruh responden (100%) tidak mengalami jatuh. Hasil analisis menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai p value 0,011 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh dengan kepatuhan dalam pengkajian dan kejadian jatuh di ruang rawat inap anak RS QIM Batang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26–30 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (75%). Usia ini dapat dikategorikan sebagai usia produktif, di mana kemampuan fisik, intelektual, dan emosional berada pada tahap optimal untuk melaksanakan tugas keperawatan. Perawat pada rentang usia ini umumnya memiliki tingkat kedewasaan dan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan perawat yang lebih muda, sehingga diharapkan dapat lebih konsisten dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit adalah kelompok usia di atas 35 tahun, yaitu hanya 3 orang (6,8%). Hal ini mungkin berkaitan dengan kebijakan rekrutmen tenaga kesehatan di rumah sakit yang lebih banyak menarik tenaga muda, atau adanya pergeseran perawat senior ke bagian manajerial dan administrasi.

Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 35 orang (79,5%). Temuan ini sejalan dengan karakteristik profesi keperawatan secara umum, di mana perempuan mendominasi jumlah tenaga perawat. Kondisi ini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kerja, termasuk dalam hal empati dan kepedulian terhadap keselamatan pasien, karena secara psikososial perempuan cenderung memiliki sensitivitas

lebih tinggi dalam merespons kebutuhan pasien. Namun demikian, meskipun jumlah perawat laki-laki lebih sedikit, mereka tetap berperan penting dalam pelaksanaan standar keselamatan pasien, sehingga distribusi gender bukanlah faktor penentu tunggal dalam kepatuhan maupun motivasi kerja.

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang Diploma III (40,9%), sementara 59,1% lainnya merupakan lulusan S1 Ners. Tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi pemahaman perawat terhadap pentingnya prosedur keselamatan pasien. Perawat dengan pendidikan lebih tinggi diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas dan keterampilan kritis dalam menganalisis risiko. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa baik lulusan Diploma III maupun S1 Ners sama-sama menunjukkan motivasi tinggi dalam pelaksanaan prosedur pencegahan risiko jatuh. Artinya, faktor motivasi dan kepatuhan tidak semata-mata dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, tetapi juga oleh faktor lain seperti supervisi, budaya organisasi, dan pengalaman kerja.

Dari aspek lama bekerja, sebagian besar responden (47,7%) memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga perawat relatif baru dalam dunia kerja. Walaupun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi mereka tetap tinggi, bahkan pada perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, seluruhnya berada pada kategori motivasi tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja, budaya organisasi, serta sistem penghargaan yang diterapkan di rumah sakit. Adanya pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat menjaga motivasi tinggi baik pada perawat baru maupun perawat senior.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi tinggi (84,1%) dan sisanya berada pada motivasi sedang (15,9%), tanpa ada yang memiliki motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perawat di ruang rawat inap anak RS QIM Batang memiliki dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai standar. Tingginya motivasi perawat merupakan modal penting dalam menjamin keberlangsungan penerapan standar prosedur keselamatan pasien, termasuk dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada pasien anak.

Selain itu, tingkat kepatuhan responden dalam penelitian ini mencapai 100%, yang berarti seluruh perawat patuh dalam melakukan penilaian risiko jatuh. Hasil ini memperlihatkan adanya komitmen yang baik dari tenaga keperawatan dalam melaksanakan prosedur operasional. Tingginya kepatuhan kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengawasan manajemen rumah sakit, kesadaran individu perawat,

serta adanya budaya kerja yang menekankan keselamatan pasien sebagai prioritas. Dengan kepatuhan yang tinggi, risiko kejadian jatuh dapat diminimalkan secara signifikan.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus jatuh pada pasien anak selama periode penelitian (100% tidak jatuh). Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi prosedur pencegahan risiko jatuh berjalan efektif. Meski demikian, kondisi nol kejadian jatuh ini tetap harus dipertahankan melalui pengawasan berkelanjutan, karena potensi jatuh pada pasien anak selalu ada mengingat karakteristik mereka yang aktif dan sulit dikontrol. Peningkatan kualitas pelayanan dapat terus dilakukan dengan memperkuat aspek motivasi dan menjaga konsistensi kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional.

Analisis bivariat dengan uji Rank Spearman memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dan kepatuhan dalam penilaian risiko jatuh (p value = 0,011). Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi perawat, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan penilaian risiko jatuh. Hubungan ini sangat penting, mengingat motivasi dapat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi program keselamatan pasien. Manajemen rumah sakit perlu menjaga dan meningkatkan motivasi perawat, misalnya melalui pemberian penghargaan, kesempatan pengembangan karier, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara motivasi perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh dengan tingkat kepatuhan dalam pengkajian serta kejadian jatuh di ruang rawat inap anak RS QIM Batang. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dan kepatuhan dalam penerapan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh antara lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan kejadian jatuh.

Bagi Rumah Sakit diharapkan agar dilakukan sosialisasi kepada semua perawat yang terlibat dalam pengkajian risiko jatuh, khususnya terkait penggunaan skala Humpty Dumpty. Sosialisasi tersebut meliputi cara pengisian formulir pengkajian risiko jatuh menggunakan skala Humpty Dumpty, serta penafsiran hasilnya dengan akurat. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan, khususnya dalam pembuatan panduan perkuliahan yang berkaitan dengan motivasi perawat dan kepatuhan dalam menerapkan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan agar peneliti selanjutnya mengimplementasikan teori secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti juga perlu menginformasikan bahwa penelitian akan dilakukan di lokasi tersebut, namun tidak perlu menyebutkan secara spesifik kapan data akan diambil, agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, A., Amirullah, & Khalikussabir. (2017). *Budaya dan perilaku organisasi*. Malang: Empat Dua Intrans.
- Aulia, A. P. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh pada pasien post operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Darmojo. (2016). *Geriatri: Ilmu kesehatan usia lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Elim, dkk. (2017). *Perencanaan penugasan audit*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Hamadamin, H. H., & Atan, T. (2019). The impact of strategic human resource management practices on competitive advantage sustainability: The mediation of human capital development and employee commitment. *Sustainability*, 11(20), 5782. <https://doi.org/10.3390/su11205782>
- Hamalik, O. (2018). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. (2018). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Standar akreditasi rumah sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Konsep dasar keperawatan: Modul bahan ajar cetak keperawatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan penelitian teori untuk kajian pustaka penelitian*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Luthfiyah. (2016). *Factor of hand hygiene nurse and midwife based compliance and adherence theory* [Repository, Universitas Airlangga].
- Maria. (2016). Kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus terhadap phlebitis. *Jurnal Stikes*, 5(1), 38–41.

- Ni'am, et al. (2018). Pengaruh upah terhadap motivasi kerja karyawan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12(2). <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8317>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen keperawatan dan aplikasi adaptif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi ke-4). Jakarta: Salemba Medika.
- Paaais, M., & Pattiruhu, J. R. (2020). Effect of motivation, leadership, and organizational culture on satisfaction and employee performance. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 577–588. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no8.577>
- Ririhena, J., dkk. (2023). Media Husada Journal of Nursing Science, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i1.116>
- Sihbudi, K. D. (2025). *Hubungan budaya keselamatan pasien dengan pencegahan risiko jatuh di Rumah Sakit Islam Sultan Agung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Simangunsong, J., Lestari, I., & Ibnu, F. (2023). *Hubungan kemampuan dan motivasi dengan mutu pelayanan petugas kesehatan di Puskesmas Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto).
- Sinambela, U. (2021). *Hubungan motivasi kerja terhadap kinerja perawat rawat inap di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun*.
- Stanley. (2016). *Buku ajaran keperawatan gerontik*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Gava Medika.